



Department of Digital Business

Journal of Artificial Intelligence and Digital Business (RIGGS)

Homepage: <https://journal.ilmudata.co.id/index.php/RIGGS>

Vol. 4 No. 4 (2025) pp: 1092-1100

P-ISSN: 2963-9298, e-ISSN: 2963-914X

Pembentukan Karakter Religius Siswa SMA Muhammadiyah Darul Arqom Karanganyar Dalam Pandangan Behavioristik Clark Hull

Buana Tirta Yozaga¹, Putri Adianingsih², Masithoh Afifah Nuraini As Zahro³, Endang Fauziati⁴

¹²³⁴ Universitas Muhammadiyah Surakarta

yosagatirta@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh melemahnya karakter religius siswa di Indonesia pada era digital. Arus informasi yang cepat, perubahan budaya, serta berkurangnya pengawasan nilai-nilai moral di lingkungan keluarga mendorong sekolah untuk memperkuat pendidikan karakter melalui pembiasaan keagamaan. Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan teori behavioristik Clark Hull terkait pembentukan perilaku, menganalisis penerapannya di sekolah sebagai dasar pembentukan karakter religius, serta menjelaskan efektivitas pendekatan tersebut pada siswa di SMA Muhammadiyah Darul Arqom Karanganyar. Menurut Clark Hull, perilaku terbentuk melalui hubungan stimulus-respons yang diperkuat melalui pengulangan hingga menjadi kebiasaan (habit). Dalam pendidikan keagamaan, penguatan berupa kegiatan keagamaan yang dilakukan terus-menerus dapat membentuk respons positif siswa terhadap praktik ibadah sehingga berkembang menjadi karakter religius. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan teknik wawancara kepada kepala sekolah, guru PAI, dan siswa. Hasil penelitian menunjukkan bahwa SMA Muhammadiyah Darul Arqom secara konsisten menerapkan pembiasaan keagamaan seperti shalat dhuha, shalat wajib berjamaah, tahfiz, kajian rutin, dan kegiatan sosial. Pembiasaan ini membentuk sikap disiplin, kesopanan, serta kepedulian sosial pada siswa. Temuan ini sejalan dengan teori Hull bahwa penguatan dan pengulangan merupakan kunci terbentuknya perilaku. Meskipun demikian, penelitian menegaskan bahwa teori Hull perlu dilengkapi dengan penanaman makna ibadah dan keterlibatan orang tua agar karakter religius tidak berhenti pada perilaku lahiriah, tetapi mampu tertanam secara mendalam dalam diri siswa.

Kata kunci: Karakter religius, Clark Hull, Behavioristik

1. Latar Belakang

Fenomena melemahnya karakter religius peserta didik saat ini menjadi perhatian serius dalam dunia pendidikan di Indonesia. Perubahan gaya hidup, kemajuan teknologi, serta arus globalisasi yang begitu cepat membawa pengaruh besar terhadap perilaku dan moral generasi muda. Banyak siswa mulai kehilangan nilai-nilai spiritual dalam kehidupan sehari-hari, seperti kedisiplinan beribadah, sopan santun, serta kepedulian terhadap sesama. Kondisi tersebut mendorong pemerintah untuk mengambil langkah konkret melalui peluncuran program Penguatan Pendidikan Karakter (PPK), yang menempatkan nilai religius sebagai salah satu pilar utama dalam pembentukan karakter bangsa (Hayati & Susatya, 2020; Lestari et al., 2023). Program ini diharapkan mampu menanamkan nilai-nilai moral dan spiritual melalui pembiasaan di sekolah agar peserta didik tidak hanya unggul secara akademik, tetapi juga memiliki kepribadian yang beriman, bertakwa, dan berakhlak mulia.

Upaya penguatan karakter religius di sekolah dilakukan dengan menciptakan lingkungan yang mendukung kegiatan keagamaan. Bentuk implementasinya dapat berupa pembacaan doa sebelum belajar, kegiatan tadarus Al-Qur'an, pelaksanaan salat berjamaah, hingga kegiatan sosial berbasis nilai-nilai keislaman. Salah satu sekolah yang menerapkan pembiasaan tersebut adalah SMA Muhammadiyah Darul Arqom Karanganyar. Sekolah ini secara konsisten membiasakan siswanya untuk mengikuti kegiatan religius rutin sebagai sarana menumbuhkan sikap spiritual dan moral. Menurut Susanti et al. (2024), pembentukan karakter religius di era modern menjadi kebutuhan penting karena penurunan religiusitas dapat berdampak negatif terhadap sikap sosial, emosional, dan moral peserta didik. Dengan demikian, pembiasaan nilai religius tidak hanya berfungsi sebagai rutinitas, tetapi juga menjadi fondasi pembentukan kepribadian siswa.

Berbagai penelitian terdahulu memperkuat pentingnya strategi pembiasaan dalam membentuk karakter religius. Yulianti (2023) menjelaskan bahwa kegiatan yang dilakukan secara berulang dapat memperkuat daya ingat serta menumbuhkan sikap positif pada peserta didik. Hidayati et al. (2021) juga menekankan bahwa kegiatan yang diulang terus-menerus mampu meningkatkan religiusitas dan literasi keagamaan siswa. Sementara itu, Ihsanti (2023) menunjukkan bahwa pembacaan Asmaul Husna secara rutin tidak hanya membantu proses hafalan, tetapi juga menumbuhkan kedisiplinan dan rasa cinta terhadap nilai-nilai Islam. Penelitian lain oleh Lubis et al. (2023) menyebutkan bahwa pembiasaan yang dilakukan terus-menerus dapat melahirkan perilaku baru yang positif seperti kemandirian, kemampuan sosial, dan kepedulian terhadap sesama. Hasil-hasil tersebut memperlihatkan bahwa pembiasaan merupakan metode efektif dalam membentuk perilaku baik di lingkungan pendidikan.

Selain itu, Huda et al. (2023) menyoroti teori behavioristik dari John B. Watson yang menekankan bahwa perilaku manusia dapat dibentuk melalui pembiasaan yang berulang. Dalam konteks pendidikan, pemberian stimulus yang konsisten akan menghasilkan respon yang diharapkan, sehingga perilaku positif dapat terbentuk secara bertahap. Teori ini relevan digunakan dalam pengembangan karakter religius karena menekankan hubungan antara kebiasaan dan penguatan. Namun, sebagian besar penelitian terdahulu masih terbatas pada penerapan teori Watson yang bersifat sederhana, belum menelaah lebih dalam konsep motivasi internal yang memicu munculnya perilaku religius.

Penelitian ini mencoba menawarkan kebaruan dengan mengadopsi teori behavioristik Clark Hull, yang memiliki pandangan lebih kompleks mengenai pembentukan perilaku. Menurut Hull, perilaku individu terbentuk karena adanya dorongan (drive) dari kebutuhan internal. Dorongan tersebut menimbulkan keinginan untuk bertindak guna mengurangi ketegangan, dan ketika tindakan tersebut memperoleh penguatan (reinforcement), maka perilaku itu akan diulang hingga menjadi kebiasaan (habit). Dalam teori ini, penguatan positif memiliki peran penting dalam mempertahankan perilaku yang diinginkan (Hamruni et al., 2021). Dalam konteks pendidikan religius, hal ini menunjukkan bahwa kebiasaan religius peserta didik tidak hanya dapat dibentuk melalui aturan dan pengulangan, tetapi juga perlu disertai motivasi internal dan dukungan lingkungan yang memperkuat nilai-nilai spiritual.

Oleh karena itu, penelitian ini penting dilakukan karena berusaha mengkaji bagaimana teori behavioristik Clark Hull diterapkan dalam proses pembentukan karakter religius di SMA Muhammadiyah Darul Arqom Karanganyar. Melalui analisis terhadap kegiatan pembiasaan yang dilaksanakan di sekolah tersebut, penelitian ini bertujuan untuk memahami bagaimana stimulus keagamaan diberikan, bagaimana respon siswa terbentuk, serta bagaimana penguatan dilakukan sehingga kebiasaan religius dapat menjadi bagian dari perilaku sehari-hari siswa. Selain itu, penelitian ini juga diharapkan dapat memberikan kontribusi teoritis terhadap pengembangan pendidikan karakter di Indonesia, terutama dalam ranah pendidikan Islam.

Dengan demikian, penelitian ini diharapkan mampu menghadirkan perspektif baru mengenai strategi pembentukan karakter religius yang tidak hanya berfokus pada kegiatan formal, tetapi juga memperhatikan proses psikologis di balik pembentukan perilaku tersebut. Pendekatan behavioristik Clark Hull diharapkan dapat menjadi dasar teoritis bagi sekolah dalam merancang kegiatan keagamaan yang tidak hanya menekankan pengulangan perilaku, tetapi juga memberikan penguatan bermakna dan menumbuhkan kesadaran spiritual yang mendalam. Berdasarkan uraian di atas, dirumuskan tiga fokus utama penelitian ini, yaitu: (1) Bagaimana pandangan Clark Hull tentang pembelajaran dan pembentukan perilaku dalam konteks pendidikan religius; (2) Bagaimana penerapan teori behavioristik Clark Hull sebagai fondasi dalam pembentukan karakter religius siswa di SMA Muhammadiyah Darul Arqom Karanganyar; dan (3) Sejauh mana efektivitas pendekatan behavioristik dapat menumbuhkan kebiasaan religius serta memperkuat nilai-nilai keagamaan di lingkungan sekolah.

Selain itu, penelitian ini juga memiliki tiga tujuan utama, yakni: (1) Mendeskripsikan pandangan teori behavioristik Clark Hull dalam konteks pembelajaran dan pembentukan perilaku; (2) Menganalisis penerapan teori behavioristik Clark Hull sebagai dasar pembentukan karakter religius siswa di SMA Muhammadiyah Darul Arqom Karanganyar; dan (3) Menjelaskan efektivitas pendekatan behavioristik dalam menumbuhkan kebiasaan religius dan memperkuat nilai-nilai keagamaan di sekolah. Dengan fokus tersebut, penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman yang komprehensif tentang bagaimana teori behavioristik dapat diintegrasikan dalam sistem pendidikan Islam modern sebagai upaya membentuk generasi yang religius, berakhlak, dan berkarakter kuat.

2. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif sebagaimana dijelaskan oleh Sugiyono (2013), yang bertujuan untuk memahami secara mendalam proses pembentukan serta penumbuhan sikap religius siswa di SMA Muhammadiyah Darul Arqom Karanganyar berdasarkan pandangan teori behavioristik Clark Hull. Pendekatan kualitatif dipilih karena mampu menggambarkan fenomena sosial secara alami dan menyeluruh, tanpa intervensi atau manipulasi dari peneliti. Melalui metode ini, peneliti dapat memahami makna di balik perilaku dan pengalaman subjek penelitian dalam konteks lingkungan sekolah yang menerapkan pembiasaan religius sebagai strategi pendidikan karakter.

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini terdiri dari data primer dan sekunder. Data primer diperoleh langsung dari hasil wawancara dengan kepala sekolah, guru Pendidikan Agama Islam, serta beberapa peserta didik yang terlibat aktif dalam kegiatan religius sekolah. Wawancara dilakukan dengan panduan semi-terstruktur agar peneliti dapat memperoleh informasi yang mendalam namun tetap fokus pada tujuan penelitian. Sementara itu, data sekunder dikumpulkan melalui dokumen pendukung seperti catatan kegiatan keagamaan, jadwal pembiasaan religius, laporan kegiatan tahunan sekolah, serta dokumen administratif yang berkaitan dengan program pembentukan karakter religius. Kombinasi kedua jenis data ini diharapkan dapat memberikan gambaran utuh mengenai bagaimana teori behavioristik Hull diterapkan dalam konteks pendidikan di sekolah tersebut.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui tiga cara utama, yaitu observasi, wawancara, dan dokumentasi. Observasi dilakukan untuk melihat secara langsung pelaksanaan kegiatan religius di sekolah seperti salat berjamaah, tadarus, kajian rutin, serta interaksi guru dan siswa selama kegiatan berlangsung. Melalui observasi, peneliti dapat mengenali stimulus yang diberikan guru, respon yang muncul dari siswa, serta bentuk penguatan yang dilakukan untuk memperkuat perilaku religius. Wawancara digunakan untuk menggali pandangan dan pengalaman partisipan mengenai makna pembiasaan religius yang mereka alami. Sedangkan dokumentasi digunakan untuk memperoleh bukti pendukung dan memastikan kesesuaian antara data lapangan dengan informasi tertulis yang dimiliki sekolah.

Analisis data dalam penelitian ini menggunakan model Miles dan Huberman (1994) yang mencakup tiga tahap utama, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Tahap reduksi data dilakukan dengan menyeleksi, memfokuskan, dan menyederhanakan data mentah yang diperoleh dari lapangan agar relevan dengan rumusan masalah penelitian. Tahap penyajian data dilakukan dengan menyusun data yang telah direduksi ke dalam bentuk naratif agar mudah dipahami dan diinterpretasikan. Selanjutnya, tahap penarikan kesimpulan dilakukan dengan mengidentifikasi pola, hubungan, dan makna yang muncul dari hasil analisis untuk menemukan temuan yang sesuai dengan prinsip teori behavioristik Clark Hull. Proses analisis dilakukan secara induktif, yaitu dengan menarik kesimpulan berdasarkan fakta yang ditemukan di lapangan hingga terbentuk pemahaman umum tentang pola pembiasaan religius yang terjadi di sekolah.

Dengan pendekatan tersebut, penelitian ini diharapkan mampu memberikan gambaran yang objektif dan mendalam mengenai bagaimana teori behavioristik Clark Hull diterapkan dalam membentuk sikap religius siswa di SMA Muhammadiyah Darul Arqom Karanganyar. Analisis yang dilakukan tidak hanya berfokus pada proses pembiasaan yang tampak, tetapi juga menelusuri makna dan motivasi yang melatarbelakangi perilaku religius siswa, sehingga hasil penelitian dapat memberikan kontribusi nyata terhadap pengembangan strategi pendidikan karakter berbasis pembiasaan di sekolah-sekolah Islam di Indonesia

3. Hasil dan Diskusi

Penerapan Teori Behavioristik Clark Hull dalam Pembentukan Karakter Religius

Penelitian ini menunjukkan bahwa proses pembentukan dan pengembangan sikap religius di SMA Muhammadiyah Darul Arqom Karanganyar telah berjalan secara efektif melalui pendekatan pembiasaan yang berlandaskan teori behavioristik Clark Hull. Pendekatan ini menempatkan perilaku manusia sebagai hasil dari hubungan antara stimulus, respon, dan penguatan (*reinforcement*) yang terjadi secara berulang hingga membentuk kebiasaan (*habit formation*). Clark Hull menegaskan bahwa perilaku tidak hanya dipicu oleh faktor eksternal, tetapi juga oleh adanya dorongan internal (*drive*) yang muncul akibat kebutuhan tertentu. Dorongan ini menciptakan ketegangan psikologis yang mendorong individu untuk melakukan tindakan dalam rangka

mengurangnya, dan ketika tindakan tersebut mendapatkan penguatan positif, maka perilaku tersebut akan cenderung diulang dan menjadi kebiasaan (Ramirez & Olson, 2020).

Dalam konteks pendidikan religius, teori Hull memberikan kerangka yang kuat untuk memahami bagaimana perilaku keagamaan dapat ditanamkan melalui proses pembiasaan yang sistematis. Kegiatan religius seperti tadarus pagi, program tahfiz, salat dhuha, dan kajian rutin yang dilaksanakan di SMA Muhammadiyah Darul Arqom Karanganyar berfungsi sebagai stimulus yang konsisten dan berulang. Ketika stimulus tersebut diberikan secara terus-menerus, siswa membentuk pola respon berupa keterlibatan aktif dalam kegiatan religius dan menunjukkan perilaku disiplin serta sikap spiritual yang lebih baik. Proses ini mencerminkan konsep *habit strength* dalam teori Hull, yaitu tingkat kekuatan kebiasaan yang meningkat seiring dengan frekuensi pengulangan dan penguatan yang diberikan.

Selain itu, teori Hull menjelaskan bahwa pembentukan kebiasaan tidak hanya bergantung pada pengulangan semata, tetapi juga pada efektivitas penguatan yang diberikan setelah respon muncul. Dalam praktik di sekolah, guru dan kepala sekolah berperan penting sebagai agen penguatan. Mereka memberikan reinforcement positif dalam bentuk pujian, pengakuan sosial, atau pemberian tanggung jawab tambahan kepada siswa yang menunjukkan perilaku religius yang baik. Bentuk penguatan ini tidak hanya menumbuhkan rasa bangga dan kepercayaan diri pada siswa, tetapi juga memperkuat asosiasi antara perilaku religius dan pengalaman emosional yang menyenangkan, sehingga meningkatkan kemungkinan perilaku tersebut diulang di masa mendatang.

Kepala sekolah menegaskan bahwa proses pembentukan karakter religius di sekolah tidak dilakukan secara instan, melainkan melalui strategi pembiasaan yang berkesinambungan. Hal ini sesuai dengan pandangan Hull bahwa perilaku baru hanya dapat bertahan jika penguatan dilakukan secara konsisten dalam jangka waktu tertentu hingga mencapai tahap otomatisasi. Dengan demikian, kegiatan seperti salat dhuha dan tadarus bukan hanya menjadi rutinitas keagamaan, tetapi juga bagian dari sistem pendidikan yang dirancang untuk menginternalisasi nilai religius melalui mekanisme psikologis yang terukur.

Lebih jauh, penerapan teori behavioristik Clark Hull di sekolah ini tidak hanya menciptakan perilaku yang sesuai dengan nilai-nilai keislaman, tetapi juga berkontribusi pada pembentukan lingkungan belajar yang kondusif secara sosial dan emosional. Ketika seluruh siswa terlibat dalam kegiatan religius yang sama, terbentuklah norma kolektif yang menegaskan perilaku religius sebagai standar sosial. Dalam kerangka teori Hull, situasi ini memperkuat *secondary reinforcement*, yaitu ketika perilaku religius diperkuat bukan hanya oleh imbalan langsung (seperti pujian guru), tetapi juga oleh penerimaan sosial dan rasa kebersamaan yang muncul dari kelompok. Hal ini membuktikan bahwa teori Hull dapat diterapkan secara efektif dalam konteks pendidikan karakter religius di sekolah Islam modern.

Pola pembiasaan religius di SMA Muhammadiyah Darul Arqom Karanganyar sejalan dengan temuan Yudin et al. (2023) dalam *MODELING: Jurnal Program Studi PGMI*, yang menjelaskan bahwa penerapan teori belajar behavioristik terbukti efektif dalam membentuk karakter religius siswa di Madrasah Ibtidaiyah Al-Muttaqin Gunungsari. Penelitian tersebut menunjukkan bahwa kegiatan keagamaan yang dilakukan secara rutin, seperti membaca doa, tadarus, dan salat berjamaah, dapat menumbuhkan kesadaran spiritual dan membentuk perilaku yang konsisten dengan nilai-nilai Islam. Hasil penelitian ini memperkuat bukti empiris bahwa prinsip dasar teori Hull—yaitu pembentukan perilaku melalui stimulus, respon, dan penguatan—merupakan pendekatan yang relevan dan efektif dalam pendidikan karakter berbasis religiusitas.

Selain memberikan dasar teoritis yang kuat, penerapan teori behavioristik Clark Hull juga menunjukkan relevansinya dalam membangun disiplin spiritual pada peserta didik. Ketika kebiasaan religius telah tertanam, siswa menunjukkan perubahan perilaku yang tidak hanya bersifat lahiriah, tetapi juga disertai dengan motivasi internal untuk mempertahankan praktik keagamaan tersebut. Hal ini menggambarkan tahapan lanjutan dalam teori Hull yang dikenal dengan konsep *drive reduction satisfaction*, di mana tindakan religius memberikan kepuasan psikologis yang mengurangi ketegangan batin dan menghasilkan rasa ketenangan spiritual. Dengan demikian, kegiatan religius yang dilakukan secara rutin bukan hanya bentuk kepatuhan formal terhadap aturan sekolah, tetapi juga menjadi kebutuhan emosional dan spiritual bagi siswa.

Secara keseluruhan, penerapan teori behavioristik Clark Hull dalam pembentukan karakter religius di SMA Muhammadiyah Darul Arqom Karanganyar membuktikan bahwa teori ini dapat diadaptasi secara kontekstual dalam pendidikan Islam. Melalui strategi pembiasaan yang konsisten, pemberian reinforcement positif, serta keterlibatan lingkungan sosial yang mendukung, teori Hull mampu menjelaskan mekanisme terbentuknya perilaku religius secara ilmiah dan sistematis. Hasil penelitian ini tidak hanya memperkuat

relevansi teori behavioristik dalam dunia pendidikan, tetapi juga memberikan kontribusi penting dalam pengembangan pendekatan psikopedagogis berbasis nilai religius di era modern.

Peran Guru dan Lingkungan Sekolah sebagai Stimulus Sosial

Dalam konteks teori behavioristik Clark Hull, pembentukan karakter religius tidak hanya dipengaruhi oleh stimulus individual seperti kegiatan keagamaan formal, tetapi juga oleh stimulus sosial yang muncul dari interaksi dan lingkungan pendidikan. Sekolah sebagai lembaga sosial memiliki peran strategis dalam menciptakan iklim religius yang mampu menumbuhkan kebiasaan positif pada peserta didik. Lingkungan sekolah yang kondusif akan berfungsi sebagai sistem penguatan sosial (*social reinforcement*) yang memperkuat perilaku religius siswa secara alami dan berkelanjutan.

Guru sebagai figur sentral dalam proses pendidikan berperan sebagai pemberi stimulus sekaligus penguat (*reinforcer*) bagi perilaku keagamaan siswa. Dalam teori Hull, guru dapat dikategorikan sebagai *secondary reinforcer*, yaitu pihak yang memberikan penguatan non-material berupa penghargaan sosial seperti pujian, pengakuan, atau kepercayaan. Di SMA Muhammadiyah Darul Arqom Karanganyar, guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dan wali kelas berperan aktif dalam mengontrol, mengarahkan, serta memperkuat perilaku religius siswa melalui berbagai kegiatan keagamaan terstruktur. Misalnya, guru memberi apresiasi kepada siswa yang aktif mengikuti tadarus atau menunjukkan kedisiplinan salat dhuha. Bentuk penguatan seperti ini, walaupun sederhana, terbukti efektif dalam memperkuat asosiasi positif antara perilaku religius dan perasaan diterima secara sosial.

Lebih jauh, keteladanan guru menjadi stimulus sosial yang paling kuat dalam membentuk perilaku religius peserta didik. Menurut teori Hull, penguatan tidak hanya bersifat verbal atau material, tetapi juga dapat berupa model perilaku yang konsisten. Ketika guru menunjukkan perilaku religius seperti disiplin dalam ibadah, sopan santun, serta kepedulian sosial, siswa memperoleh stimulus konkret yang memotivasi mereka untuk meniru perilaku tersebut. Proses imitasi ini memperkuat pembentukan kebiasaan religius karena siswa belajar melalui pengamatan dan pengulangan (*observational reinforcement*). Dalam konteks ini, guru tidak hanya bertindak sebagai pendidik, tetapi juga sebagai simbol nilai moral dan spiritual yang hidup di lingkungan sekolah.

Kepala sekolah sebagai manajer pendidikan juga memainkan peran penting dalam menciptakan sistem yang mendukung pembentukan karakter religius. Ia berperan dalam mengatur jadwal kegiatan religius, memastikan keterlibatan seluruh warga sekolah, serta memantau efektivitas setiap program keagamaan. Keberadaan struktur organisasi yang jelas dan pembagian tugas yang sistematis memperkuat stimulus sosial yang diberikan kepada siswa. Sejalan dengan pandangan Ilmi dan Sholeh (2021), kepala sekolah yang memiliki visi religius akan mampu menumbuhkan budaya sekolah yang mencerminkan nilai-nilai spiritual, disiplin, dan tanggung jawab moral. Budaya ini kemudian menjadi lingkungan belajar yang secara psikologis memperkuat perilaku religius siswa melalui pengulangan stimulus yang konsisten dan penguatan yang positif.

Selain guru dan kepala sekolah, peran lingkungan sosial antar-siswa juga tidak kalah penting. Interaksi yang terjadi dalam kegiatan seperti salat berjamaah, tadarus kelompok, dan kajian bersama menciptakan bentuk *peer reinforcement*, yaitu penguatan dari teman sebaya. Dalam teori Hull, penguatan sosial semacam ini berperan penting karena memberikan kepuasan emosional dan rasa memiliki terhadap kelompok. Ketika perilaku religius dihargai oleh teman sebaya, maka siswa cenderung mempertahankan perilaku tersebut untuk menjaga status sosial dan penerimaan dalam komunitasnya. Fenomena ini menjelaskan mengapa pembiasaan religius yang dilakukan secara kolektif lebih efektif dibandingkan dengan pembiasaan yang bersifat individual.

Lingkungan fisik sekolah juga menjadi elemen pendukung penting dalam menciptakan stimulus religius. Desain ruang belajar yang menampilkan simbol-simbol keagamaan, seperti kaligrafi, jadwal salat, dan poster nilai moral, berperan sebagai *environmental cues* yang memperkuat memori visual dan kesadaran spiritual siswa. Elemen visual tersebut berfungsi sebagai stimulus penguatan yang membantu siswa untuk tetap fokus pada nilai-nilai keislaman meskipun tidak ada pengawasan langsung dari guru. Dengan demikian, ruang sekolah menjadi sarana reinforcement pasif yang berkontribusi terhadap internalisasi nilai religius dalam jangka panjang.

Hasil penelitian ini sejalan dengan temuan Yulianti (2023) yang menegaskan bahwa proses pembiasaan perilaku religius akan berhasil apabila lingkungan belajar menyediakan stimulus yang beragam dan berulang, baik dalam bentuk interaksi sosial maupun suasana fisik yang mendukung. Dalam kerangka teori Hull, semakin banyak stimulus yang relevan diberikan kepada individu, maka semakin kuat pula hubungan antara stimulus dan respon yang terbentuk, sehingga kebiasaan religius menjadi lebih stabil.

Selain itu, pembentukan karakter religius melalui stimulus sosial juga memperlihatkan keterkaitan dengan prinsip *habit strength* dalam teori Hull. Ketika siswa menerima penguatan dari berbagai sumber guru, kepala sekolah, dan teman sebaya maka kekuatan kebiasaan (*habit strength*) akan meningkat secara signifikan. Penguatan sosial ini tidak hanya menciptakan kepatuhan formal terhadap aturan sekolah, tetapi juga menumbuhkan kesadaran spiritual yang bersumber dari kebutuhan internal. Dalam jangka panjang, siswa belajar untuk mengaitkan perilaku religius dengan rasa tenang, bahagia, dan diterima oleh lingkungannya, sehingga perilaku tersebut bertahan bahkan tanpa pengawasan eksternal.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa guru dan lingkungan sekolah berperan sebagai faktor eksternal yang mengkondisikan stimulus sosial secara konsisten dan sistematis, sedangkan teori behavioristik Clark Hull menjelaskan bagaimana stimulus tersebut diterjemahkan menjadi perilaku yang stabil melalui mekanisme penguatan dan pembentukan kebiasaan. Kombinasi keduanya menghasilkan sistem pendidikan religius yang tidak hanya membentuk perilaku keagamaan yang tampak, tetapi juga menumbuhkan motivasi internal dan kesadaran spiritual yang mendalam pada peserta didik.

Dampak Pembiasaan Religius terhadap Budaya Sekolah

Pembiasaan religius yang diterapkan di SMA Muhammadiyah Darul Arqom Karanganyar memberikan dampak signifikan terhadap pembentukan budaya sekolah yang berlandaskan nilai-nilai keislaman. Dalam teori behavioristik Clark Hull, perilaku religius yang diperkuat secara konsisten tidak hanya menghasilkan perubahan individu, tetapi juga dapat membentuk pola perilaku kolektif ketika stimulus dan penguatan diberikan secara serentak kepada kelompok. Ketika seluruh anggota sekolah—guru, siswa, dan tenaga kependidikan—terlibat dalam sistem pembiasaan yang sama, maka terbentuklah kebiasaan sosial yang berulang dan mengarah pada pembentukan budaya religius yang kuat.

Budaya religius di sekolah ini tercermin dalam perilaku sehari-hari warga sekolah, seperti kedisiplinan waktu salat berjamaah, keteraturan dalam mengikuti tadarus pagi, serta kepedulian sosial yang muncul melalui kegiatan bakti sosial dan penggalangan dana. Kegiatan-kegiatan ini bukan sekadar aktivitas seremonial, tetapi telah menjadi bagian dari identitas sekolah yang membedakan SMA Muhammadiyah Darul Arqom Karanganyar dari lembaga pendidikan lainnya. Dalam perspektif teori Hull, budaya tersebut terbentuk karena stimulus dan penguatan dilakukan secara terus-menerus sehingga menciptakan asosiasi kuat antara perilaku religius dan rasa memiliki terhadap lingkungan sekolah. Dengan kata lain, kegiatan religius telah menjadi *secondary reinforcement* bagi siswa, di mana kepuasan psikologis tidak hanya berasal dari aspek spiritual, tetapi juga dari rasa diterima dan dihargai dalam komunitas sekolah.

Proses ini menunjukkan bahwa pembiasaan religius berfungsi sebagai mekanisme sosial yang mengatur perilaku kolektif dan membentuk norma bersama. Ketika siswa terbiasa menjalankan aktivitas religius di sekolah, mereka tidak hanya mengikuti aturan, tetapi juga belajar untuk menghargai nilai disiplin, kerja sama, dan tanggung jawab moral. Hal ini sejalan dengan pandangan Hull bahwa perilaku yang diperkuat melalui sistem sosial akan cenderung bertahan lebih lama karena mendapat dukungan dari lingkungan eksternal. Dalam konteks ini, budaya religius di sekolah berfungsi sebagai penguatan sosial yang menstabilkan perilaku religius siswa dan mendorong mereka untuk mempertahankan nilai tersebut di luar lingkungan sekolah.

Selain itu, dampak pembiasaan religius juga terlihat pada aspek hubungan interpersonal antara guru dan siswa. Hubungan yang dibangun berdasarkan nilai kasih sayang, saling menghormati, dan empati menunjukkan bahwa internalisasi nilai religius tidak hanya menghasilkan perilaku ibadah formal, tetapi juga meningkatkan kualitas moral dan emosional warga sekolah. Dalam teori Hull, perubahan semacam ini terjadi karena penguatan positif tidak hanya diberikan terhadap perilaku lahiriah, tetapi juga terhadap sikap dan respon emosional. Ketika siswa merasa dihargai, diperhatikan, dan diberi teladan, mereka akan mengaitkan perilaku religius dengan pengalaman emosional yang menyenangkan. Hubungan afektif yang positif ini memperkuat keinginan siswa untuk terus mempraktikkan perilaku religius secara konsisten.

Temuan ini sejalan dengan hasil penelitian Ilmi dan Sholeh (2021) yang menunjukkan bahwa keberhasilan membangun budaya religius di sekolah Islam bergantung pada konsistensi kegiatan keagamaan yang sistematis, peran keteladanan guru, serta manajemen kepala sekolah yang mendukung lingkungan spiritual. Budaya religius tidak muncul secara spontan, tetapi terbentuk melalui proses pembiasaan yang panjang dan penguatan yang berkelanjutan. Oleh karena itu, setiap kegiatan keagamaan di sekolah perlu dikelola dengan pendekatan manajerial yang baik agar tujuan pembentukan karakter religius dapat tercapai secara optimal.

Lebih lanjut, teori Hull juga menjelaskan bahwa terbentuknya budaya religius di sekolah menandakan terjadinya penguatan berlapis, yaitu perpaduan antara *primary reinforcement* (rasa puas karena beribadah) dan

secondary reinforcement (pengakuan sosial, penghargaan, dan rasa kebersamaan). Ketika kedua jenis penguatan ini berjalan beriringan, maka perilaku religius tidak lagi bersifat sementara atau bergantung pada kontrol eksternal, tetapi menjadi bagian dari sistem nilai internal siswa. Hal ini dapat dilihat dari kecenderungan siswa yang tetap melaksanakan salat atau kegiatan keagamaan meskipun tanpa pengawasan guru. Fenomena ini menunjukkan bahwa stimulus yang semula berasal dari luar telah terinternalisasi menjadi dorongan batin (*drive*) yang memotivasi perilaku mandiri.

Dampak lain dari pembiasaan religius adalah munculnya suasana sekolah yang lebih harmonis dan berkarakter. Disiplin, kesopanan, dan kepedulian sosial menjadi nilai yang tampak dalam interaksi sehari-hari di antara warga sekolah. Dalam konteks teori Hull, kondisi ini mencerminkan keberhasilan penguatan yang meluas dari individu ke kelompok, yang kemudian membentuk norma dan standar perilaku baru. Dengan demikian, pembiasaan religius bukan hanya alat untuk mendidik individu yang saleh, tetapi juga instrumen sosial untuk membangun komunitas sekolah yang beradab, tertib, dan berlandaskan nilai spiritual.

Selain itu, budaya religius yang terbentuk melalui pembiasaan juga memiliki implikasi penting bagi penguatan karakter nasional. Sekolah yang menerapkan sistem religius yang kuat dapat menjadi model bagi pendidikan karakter di era modern, di mana tantangan globalisasi dan kemajuan teknologi sering kali mengikis nilai moral. Sejalan dengan pandangan Adawiyah et al. (2024), manajemen pendidikan berbasis nilai religius yang terintegrasi dengan kebijakan nasional akan memperkuat identitas moral bangsa sekaligus membentuk generasi yang beriman dan berdaya saing tinggi. Dengan demikian, pembentukan budaya religius di sekolah tidak hanya berfungsi sebagai sarana pendidikan spiritual, tetapi juga sebagai strategi kebijakan pendidikan nasional yang mendukung pembangunan karakter bangsa.

Integrasi Manajemen Pendidikan dan Teori Behavioristik dalam Pembentukan Karakter Religius

Hasil penelitian ini sejalan dengan pandangan Adawiyah, Zahrudin, dan Maftuhah (2024) yang menegaskan bahwa pembentukan karakter religius di lembaga pendidikan Islam tidak dapat dilepaskan dari sistem manajemen pendidikan yang berpihak pada kebijakan nasional. Dalam konteks ini, teori behavioristik Clark Hull dapat berfungsi sebagai dasar psikologis dalam implementasi kebijakan pendidikan karakter religius. Adawiyah et al. (2024) menekankan pentingnya harmonisasi antara pendekatan manajemen modern dan nilai-nilai keislaman agar proses pembiasaan religius yang dijalankan di sekolah maupun pesantren tidak hanya bersifat formal, tetapi juga menjadi bagian integral dari sistem pendidikan nasional. Hal ini memperkuat temuan penelitian bahwa keberhasilan pembentukan karakter religius tidak hanya bergantung pada pengulangan stimulus, tetapi juga pada tata kelola pendidikan yang sistematis dan berorientasi nilai.

Selain itu, Laili (2024) menyoroti pentingnya sistem tata usaha dan administrasi yang terstruktur dalam mendukung efektivitas pembentukan budaya religius di lembaga pendidikan Islam. Menurutnya, manajemen tata usaha yang baik akan menciptakan lingkungan belajar yang kondusif dan terorganisir, yang pada akhirnya memperkuat proses internalisasi nilai-nilai religius dalam diri peserta didik. Dalam konteks teori behavioristik Hull, sistem administrasi yang tertib dapat dipandang sebagai bentuk stimulus lingkungan yang konsisten dan berkelanjutan, yang memperkuat respons positif siswa terhadap perilaku religius. Dengan demikian, pengelolaan administrasi yang efektif turut berperan dalam menciptakan sistem *reinforcement* sosial di lingkungan pendidikan.

Lebih lanjut, Liriwati (2024) menjelaskan bahwa lembaga pendidikan Islam, termasuk pesantren, perlu melakukan transformasi dari sistem tradisional menuju manajemen yang lebih modern tanpa kehilangan esensi nilai keagamaan. Transformasi ini juga relevan dengan penerapan teori behavioristik, di mana stimulus yang diberikan kepada peserta didik harus menyesuaikan dengan perkembangan zaman agar tetap bermakna dan efektif. Dalam hal ini, strategi pembiasaan religius dapat dikembangkan melalui inovasi manajemen kegiatan keagamaan, promosi budaya religius sekolah, serta penggunaan media digital untuk memperkuat penguatan positif (*reinforcement*). Pandangan ini menegaskan bahwa penerapan teori Hull perlu diadaptasi dengan konteks sosial dan teknologi masa kini agar tetap relevan dan berdampak.

Sementara itu, Fahrudin (2025) menyoroti bahwa pembentukan karakter religius di lembaga pendidikan Islam, baik di lingkungan NU, Muhammadiyah, maupun Hidayatullah, sangat bergantung pada sistem manajemen pendidikan karakter yang berorientasi pada pembiasaan dan keteladanan. Ia menemukan bahwa praktik manajemen pendidikan karakter yang efektif selalu menggabungkan pendekatan kognitif, afektif, dan psikomotorik yang dijalankan secara konsisten dan berulang. Hal ini menunjukkan keterkaitan langsung dengan prinsip dasar behavioristik Clark Hull tentang stimulus, respons, dan *reinforcement* dalam membentuk

kebiasaan. Hasil penelitian Fahrudin (2025) memperkuat temuan dalam studi ini bahwa penguatan perilaku religius membutuhkan kombinasi antara strategi pembiasaan yang sistematis, lingkungan yang mendukung, serta keteladanan yang nyata dari pendidik.

Secara keseluruhan, keempat kajian tersebut memperkaya hasil penelitian ini dengan menunjukkan bahwa teori behavioristik tidak hanya relevan secara psikologis, tetapi juga dapat menjadi fondasi bagi pengembangan sistem manajemen pendidikan karakter religius di lembaga Islam. Dengan mengintegrasikan teori Hull ke dalam manajemen pendidikan modern sebagaimana disarankan oleh Adawiyah et al. (2024), Laili (2024), Liriwati (2024), dan Fahrudin (2025), sekolah dapat membangun ekosistem pembelajaran yang efektif, terukur, dan berorientasi nilai. Pendekatan ini memastikan bahwa proses pembentukan karakter religius tidak berhenti pada tataran perilaku formal, melainkan berkembang menjadi kesadaran spiritual yang mendalam dan berkelanjutan.

4. Kesimpulan

Dapat disimpulkan bahwa di SMA Muhammadiyah Darul Arqom Karanganyar, dalam pembentukan sikap religius berlangsung dengan pola pembiasaan yang sejalan dengan behavioristik dari Hull, tentang adanya proses stimulus-respon-penguatan. Pembiasaan berupa shalat dhuha, tadarus, shalat wajib berjamaah, kajian tahfiz, kegiatan sosial, guru yang teladan dalam membina, sistem reward maupun punishment yang edukatif menjadi bentuk dari stimulus yang terus mengarah kepada sikap religius. Hal tersebut juga menunjukkan kebiasaan yang tidak terbentuk saja di dalam sekolah namun juga di rumah. Kebiasaan tersebut berbentuk terbangunnya sikap disiplin yang tinggi dalam beribadah, sopan, maupun kepedulian sosial juga meningkat. Maka dari itu teori behavioristik dari Hull menunjukkan bahwa konteks ini bisa efektif untuk memperkuat sikap religius dari peserta didik. Pada penelitian ini juga menekankan bahwa kerjasama antar budaya sekolah yang religius, strategi membentuk pembiasaan, dan reinforcement ala Hull, keteladanan guru, dan adanya dukungan dari keluarga dapat menjadikan kunci kelancaran dalam penanaman dan pembentukan sikap religius siswa SMA

Referensi

- Adawiyah, R., Zahruddin, Z., & Maftuhah, M. (2024). Manajemen pendidikan pesantren dalam konteks kebijakan pendidikan nasional: Analisis dan rekomendasi. *Tarbiatuna: Journal of Islamic Education Studies*, 4(2), 764–771. <https://doi.org/10.47467/tarbiatuna.v4i2.7187>
- Al Khozi, P., & Amrullah, M. (2025). Religious Character Habituation Through School Culture in Elementary Schools: Pembentukan Karakter Religius Melalui Budaya Sekolah di Sekolah Dasar. *Indonesian Journal of Education Methods Development*, 20(4), 10–21070.
- Azima, R., BATUBARA, J. U., & Deliani, N. (2025). Teori Belajar Behavioristik: Memahami Hubungan Stimulus-Respons dan Aplikasinya dalam Pendidikan Serta Terapi Perilaku. *TSAQOFAH Учедумелу: Darul Yasin Al Sys*, 5(1), 364–377.
- Fahrina Yustiasari Liriwati. (2024). Dari Tradisi Ke Modernitas: Manajemen Pemasaran Di Pondok Pesantren. *Jurnal Manajemen Dan Pendidikan Agama Islam*, 2(2), 130–135. <https://doi.org/10.61132/jmpai.v2i2.144>
- Fahrudin, M. (2025). Manajemen pendidikan karakter religius: Studi komparatif pesantren NU, Muhammadiyah, dan Hidayatullah. *Peradaban Journal of Interdisciplinary Educational Research*, 3(1). <https://doi.org/10.59001/pjier.v3i1.299>
- Hamruni, Syaddad, I. A., & Putri, D. I. I. (2021). *Teori Belajar Behaviorisme (dalam Perspektif Pemikiran Tokoh-tokohnya)*. Pascasarjana Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
- Hayati, F. N., & Susatya, E. (2020). Strengthening of Religious Character Education Based on School Culture in the Indonesian Secondary School. *European Educational Researcher*, 3(3), 87–100.
- Hidayati, H., Khotimah, T., & Hilyana, F. S. (2021). Pembentukan karakter religius, gemar membaca, dan tanggung jawab pada anak sekolah dasar. *Jurnal Pendidikan Glasser*, 5(2), 76–82.
- Huda, M., Fawaid, A., & Slamet, S. (2023). Implementasi teori belajar behavioristik dalam proses pembelajaran. *Pendekar: Jurnal Pendidikan Berkarakter*, 1(4), 64–72.
- Ihsanti, F. N. (2023). Pembentukan Karakter Religius Siswa Melalui Pembiasaan Pembacaan Asmaul Husna Di SMP Sultan Agung Seyegan Sleman. *Risalah Jurnal Pendidikan Dan Studi Islam*, 9(3), 1363–1373.
- Ilmi, A. M., & Sholeh, M. (2021). Manajemen kepala sekolah dalam mewujudkan budaya religius di sekolah Islam. *Inspirasi Manajemen Pendidikan*, 9(2), 389–402
- Laili, B. N. (2024). Sistematisasi Manajemen Tata Usaha Pesantren Nurul Jadid Paiton Probolinggo. *NUSRA : Jurnal Penelitian Dan Ilmu Pendidikan*, 5(4), 1795–1806. <https://doi.org/10.55681/nusra.v5i4.3526>
- Lestari, D. P. A., Amrullah, M., & Hikmah, K. (2023). Strengthening religious character education of students based on school culture. *Edunesia: Jurnal Ilmiah Pendidikan*, 4(2), 763–775.

- Lubis, R., Syafitri, N., Maylinda, R. N., Alyani, N. N., Anda, R., Zulfianti, N., & Surbakti, O. Z. (2023). Pendekatan behavioristik untuk anak disabilitas intelektual sedang. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 7(2), 1626–1638.
- Miles, M. B. (1994). *Qualitative data analysis: An expanded sourcebook*. Thousand Oaks.
- Ramirez, J. J., & Olson, M. H. (2020). *An introduction to theories of learning*. Routledge. <https://elibrary.ru/item.asp?id=80133763>
- Sugiyono, D. (2013). *Metode penelitian pendidikan pendekatan kuantitatif, kualitatif dan R&D*.
- Susanti, A., Darmansyah, A., & Muktadir, A. (2024). Fostering Religious Character through the Implementation of School Culture in Pancasila Student Profiles. *Jurnal Riset Madrasah Ibtidaiyah (JUMIA)*, 4(2), 117–129.
- Yudin, F., Ma'mur, I., Hilmiyati, F., & Perdana, P. R. (2023). Penerapan teori belajar behavioristik dalam membentuk karakter religius siswa Madrasah Ibtidaiyah Al-Muttaqin Gunungsari Kabupaten Serang. *MODELING: Jurnal Program Studi PGMI*, 10(1), 387-397. <https://doi.org/10.69896/modeling.v10i1.1788>
- Yulianti, E. (2023). Implementation of behavioristic learning theory in language learning. *International Journal of Education, Information Technology, and Others*, 6(2), 383–390.